

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2045, Indonesia digadang-gadang menuju Indonesia emas. Salah satu dari 4 pilar visi Indonesia 2045, yaitu pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai visi di atas, salah satunya dengan penguatan pada bidang pendidikan. Menurut (Hamdani, dkk. 2022) disinilah peran penting pendidikan dalam menciptakan generasi emas, sehingga para pemangku kepentingan pendidikan harus menata pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.

Menurut (Suprayitno & Wahyudi, 2020), Pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*), dan penyesuaian bagi seseorang juga berkembang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pengertian di atas, untuk mencapai kualitas pendidikan yang unggul harus dibersamai dengan proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas serta dapat menanamkan karakter, di sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat.

Pemerintah wajib menyediakan pendidikan yang layak yang salah satunya diimplementasikan melalui jenjang pendidikan formal. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 yang berbunyi “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Sekolah dasar merupakan gerbang awal anak-anak dalam belajar. Belajar adalah proses interaksi anak didik dengan lingkungan atau keadaan yang ada di sekitar anak didik. Belajar merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan dengan berbagai pengalaman melalui cara melihat, mengamati, serta memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh dua orang

pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru yakni mengajar dan perilaku siswa yakni belajar.

Pembelajaran di sekolah, guru harus mampu untuk memberikan evaluasi kepada anak didik melalui 3 aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam pengelolaan kelas, guru tidak boleh menyamaratakan siswa ke dalam siswa yang hanya pintar karena akademiknya saja, karena setiap anak adalah manusia unik yang bervariasi. Pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia). Artinya pendidikan dapat membantu anak didik guna mencapai kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani. Dengan begitu, anak didik dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap (Sumantri, 2015). Sehingga, fungsi pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan emosional anak didik juga harus dikembangkan.

Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia dan harus dikembangkan secara maksimal. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional baik akan sangat mudah menghadapi masalah pada kehidupan. (Goleman, 2017), menjelaskan, keberhasilan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ tetapi juga oleh faktor non IQ, termasuk kecerdasan emosional (EQ). Salovey (dalam Goleman, 2015) membagi lima wilayah utama kecerdasan emosional, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Seraya pendapat-pendapat di atas, kecerdasan emosional akan membantu untuk menuntun anak didik dalam menemukan hidup yang bermakna di dalam dirinya serta bisa mengapai tujuan dan proses yang lebih luas.

Pendidikan formal guru tidak boleh lagi menekankan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan berpikir saja. Namun, harus dibersamai dengan penguasaan emosi. Dengan kecerdasan emosional, individu akan mampu menguasai lingkungan kehidupan mereka karena memiliki motivasi dan semangat tinggi dalam meraih prestasi ataupun tujuan hidup mereka. Menurut Tyler (dalam Mudjiran, 2021) Korelasi antara intelegesi dan prestasi belajar berkisar 25% dan 75% dipengaruhi oleh faktor non-IQ seperti motivasi, bakat, sikap, dan kebiasaan dalam belajar. Oleh karena itu, tingginya tingkat kecerdasan

anak didik tidak menjamin tercapainya prestasi belajar jika tidak dibersamai oleh faktor-faktor lain. Salah satu faktornya yakni kecerdasan emosional. Memiliki kecerdasan emosional yang rendah bisa mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memudahkan individu tersebut dalam meraih keberhasilan belajar, khususnya pada mata pelajaran tematik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, di sekolah yang penulis teliti masih menggunakan kurikulum 2013 dan pembelajaran dengan menggunakan tematik. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diberlakukan sejak tahun pelajaran 2013/2014 (Permendikbud No 57 tahun 2014) Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 di sekolah dasar terintegrasi ke dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu merupakan sebuah konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak (Hidayah, 2017). Pembelajaran tematik menekankan pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dan dipadukan oleh tema yang sesuai dengan kompetensi dan topik-topik dalam mata pelajaran.

Peneliti melakukan observasi awal dan mewawancarai guru kelas VI untuk mengidentifikasi masalah yang ada di kelas. Saat melakukan wawancara dengan guru kelas VI ternyata terdapat permasalahan bahwa dalam proses belajar terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Selain itu, saya melakukan observasi terhadap siswa kelas VI dan saat pembelajaran tematik terdapat beberapa siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa tersebut membuat kegaduhan dengan mengganggu temannya, tidak mau berbaur dengan teman lainnya sehingga saat tugas berkelompok siswa tersebut tidak berpartisipasi aktif dan juga terdapat siswa yang hanya ingin mementingkan pendapatnya tanpa mempertimbangkan pendapat teman lainnya. Selain itu, pada proses pembelajaran terdapat pula siswa yang memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi sehingga siswa tersebut sangat aktif

dalam memberikan pertanyaan kepada guru dan memiliki kepercayaan diri. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka bisa diasumsikan bahwa terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Adapun penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Saputri, 2018) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pendidikan Anak Usia Dini di SDIT Nurul Aini Permata Balaraja Tangerang”. Kemudian penelitian lain yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dkk, 2019) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan”. Selain itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Riandini dkk, 2020) yang berjudul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Wanasari 05 Kabupaten Bekasi”

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti membuat rumusan masalah, yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar tematik siswa kelas VI di SD Negeri Wanasari 05 Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah yang telah diuraikan, pada pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik siswa kelas VI di SDN Wanasari 05 Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak:

1. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga : skripsi ini dapat berguna untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menempuh Pendidikan tinggi dan untuk meningkatkan mutu Pendidikan khususnya bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam mencapai perguruan tinggi unggul.
- b. Bagi sekolah : skripsi ini dapat berguna sebagai informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan mutu Pendidikan guna tercapainya tujuan Pendidikan.
- c. Bagi peneliti : skripsi ini diharapkan memberikan ilmu dan pengalaman selama prosesnya, sehingga dapat bermanfaat bagi masa depan dan menjadi salah satu perhatian dalam pengaplikasian proses belajar dan mengajar di kemudian hari.
- d. Bagi guru : skripsi ini dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak didik.

2. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah keilmuan dan pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap hasil belajar anak didik.